

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit adalah bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang secara keseluruhan memberikan pelayanan kuratif maupun preventif. Proses pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit dapat memberikan dampak sangat berpengaruh terhadap petugas kesehatan, pasien, pengunjung/pengantar pasien, dan masyarakat sekitar rumah sakit yang ingin mendapatkan perlindungan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja (Kemenkes RI, 2011). Oleh karena itu, rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menjamin upaya kesehatan dan keselamatan kerja petugas, pasien dan pengunjung di rumah sakit.

Tidak hanya keselamatan pasien, rumah sakit juga harus menjaga kesehatan dan keselamatan kerja petugas rumah sakit agar tidak terjadi kecelakaan kerja. Menurut Kementerian Kesehatan RI, kejadian kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya dan untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja pada tahun 2014 terjadi sebanyak 40.694 kasus (Infodatin, 2015). Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, kasus kecelakaan kerja ini terus meningkat hingga pada tahun 2016 angka kasus kecelakaan kerja mencapai 110.000 kejadian.

Ada dua factor utama yang menjadi penyebab kecelakaan kerja di Indonesia yaitu faktor perilaku 31.776 kasus (32.06% dari total kasus) dan faktor tindakan yang tidak aman 57.626 kasus (58,15% dari total kasus) (Jamsostek, 2011). Berdasarkan hasil laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dari kejadian kecelakaan kerja pada pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores, dan penyakit infeksi (Sholihah, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sumbar, kejadian kecelakaan kerja di Sumbar pada tahun 2016 sebanyak 1.285 kasus dimana untuk kota Padang sendiri ada sebanyak 256 kasus. Menurut data dari PPI RS, kecelakaan kerja yang terjadi di RSUP M.Djamil Padang pada tiap tahunnya berkisar antara 5-7 kasus hanya untuk kasus tertusuk jarum saja. Sedangkan berdasarkan data yang didapatkan dari unit K3 RSUP M.Djamil, kasus kecelakaan kerja secara keseluruhan ada sebanyak 12 kasus pada tahun 2017 dan dari Januari-Mei 2018 sudah terjadi sebanyak 8 kasus dimana salah satu dari kasus kecelakaan kerja tersebut yang menjadi korban adalah mahasiswa praktek yaitu terkena percikan darah dari selang infus.

Kecelakaan kerja dapat berdampak pada terjadinya penyakit infeksi di rumah sakit. Penyakit infeksi di rumah sakit merupakan salah satu masalah penting karena tidak hanya dapat mengancam kesehatan pasien,

namun juga dapat mengancam kesehatan petugas kesehatan. Infeksi yang terjadi di rumah sakit ini disebut infeksi nosokomial atau yang saat ini disebut dengan HAI (*Hospital Acquired Infection*) (Darmadi, 2008). Pada tahun 2014, berdasarkan hasil Survei Prevalensi HAI menyebutkan bahwa pada tahun 2011, diperkirakan ada 722.000 HAI di rumah sakit dan sekitar 75.000 pasien dengan HAI meninggal saat dirawat di rumah sakit (CDC, 2014). Angka tersebut membuktikan banyaknya kasus HAI yang terjadi di dunia.

Angka kejadian HAI di Indonesia juga cukup tinggi. Untuk di Sumatera Barat khususnya di Padang, data yang di dapatkan di RSUP Dr. M. Djamil pada tahun 2014 menunjukkan jumlah angka kejadian HAI > 10%. Menurut PPIRS M.Djamil Padang, pada tahun 2017 HAI terbanyak yang terjadi adalah phlebitis dengan angka kejadian 5,58%.

Bahaya-bahaya lingkungan perlu dikendalikan secara cepat dan tepat sehingga tercipta suatu lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman. Berbagai cara pengendalian dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya lingkungan kerja salah satunya adalah pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. PER.08/MEN/VII/2010 Alat Pelindung Diri, yang selanjutnya disingkat APD, mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. APD yang digunakan tenaga medis ketika praktik terdiri dari sarung

tangan, alat pelindung wajah (masker), penutup kepala, gaun pelindung atau apron, kacamata dan alas kaki atau sepatu (Potter&Perry, 2009). Penggunaan APD pada tenaga medis yang memberi perawatan berfungsi sebagai pelindung dua sisi yang artinya dapat melindungi tenaga medis itu sendiri dan dapat melindungi pasien.

Perilaku yang buruk dalam penggunaan APD sesungguhnya dapat membahayakan tenaga medis itu sendiri. Liu (2014) dalam penelitiannya menyebutkan sebagian besar petugas kesehatan (82,1%) dilaporkan mengalami PI (percutaneous injury), dan 48,7% pernah mengalami kontak kontak darah langsung dengan kulit selama masa kerja mereka. Dalam penelitian disebutkan bahwa perawat mengalami lebih banyak PI, kontak kulit, dan episode paparan dibandingkan dokter dan petugas kesehatan lain. Dapat disimpulkan, penggunaan APD memang sangat penting untuk tenaga medis terutama keperawatan.

Perawat yang bertugas di rumah sakit tidak hanya tenaga tetap namun juga mahasiswa praktek baik itu dari D3, S1, ataupun mahasiswa profesi. Mahasiswa ini juga perlu mematuhi penggunaan APD karena merupakan bagian dari pemberi pelayanan di rumah sakit. Colet (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku penggunaan APD oleh mahasiswa program ekstensi (program lanjutan dari d3 ke s1) lebih tinggi daripada mahasiswa program regular (langsung s1). Selain itu Colet (2017) juga menyebutkan bahwa lama pengalaman klinis yang berbeda pada

mahasiswa dapat menghasilkan tingkat perilaku yang berbeda pula. Diantara jenis-jenis mahasiswa praktik keperawatan di rumah sakit, mahasiswa profesi merupakan mahasiswa yang memiliki pengalaman klinis yang berbeda-beda.

Putra (2012) dalam penelitiannya menyebutkan perilaku penggunaan APD yang kurang baik pada mahasiswa profesi keperawatan cukup tinggi (47,8%). Perilaku yang kurang baik dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, baik itu internal ataupun eksternal.

Factor internal yang dapat mempengaruhi penggunaan APD dapat berasal dari individu itu sendiri dan factor eksternal dapat berasal dari luar ataupun dari lingkungan disekitar individu. Sudarmo (2016) dalam penelitiannya menyebutkan ada 9 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD pada tenaga medis yaitu pengetahuan, sikap, lama kerja, kebijakan pengawasan, ketersediaan APD, teman sejawat, persepsi, media massa/elektronik. Khairiah (2012) dalam penelitiannya menyebutkan factor internal yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada tenaga medis adalah pendidikan, pengetahuan, masa kerja sedangkan factor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah sikap, kenyamanan APD, kelengkapan APD, peraturan APD, pengawasan penggunaan APD. Factor –factor ini dapat mempengaruhi penggunaan APD pada tenaga medis yang memberi pelayanan di rumah sakit.



Mahasiswa praktek sebagai tenaga medis yang bertugas di rumah sakit juga memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mereka dalam penggunaan APD. Putra (2012) dalam penelitiannya menyebutkan sikap dapat mempengaruhi penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) yang menyebutkan bahwa sikap tidak berpengaruh dalam penggunaan alat pelindung diri. Sikap adalah bagian dari respon ataupun perilaku individu dimana sikap tiap individu akan berbeda-beda. Sikap adalah perasaan positif ataupun negatif sebagai respon seseorang terhadap suatu objek, orang dan lingkungan, sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang akan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan.

Colet (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa lama pengalaman klinis dapat mempengaruhi tingkat perilaku penggunaan APD pada mahasiswa. Dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku penggunaan APD pada mahasiswa keperawatan dengan lama pengalaman klinis kurang lebih 1th adalah 52,2% sedangkan pada mahasiswa dengan lama pengalaman klinis 3-4tahun adalah 65%. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ibrahim (2009) yang menyebutkan bahwa lama kerja atau pengalaman tidak berpengaruh signifikan dengan penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan.

Selain sikap dan pengalaman klinis ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Ketersediaan alat pelindung diri dan pengawasan, secara teoritis juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan APD. Sudarmo (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari 9 faktor yang diteliti, pengawasan dan ketersediaan APD adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku penggunaan APD oleh tenaga medis. Namun berdasarkan hasil penelitian Apriluana (2016) menyebutkan bahwa ketersediaan alat tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan penggunaan alat pelindung diri.

Berdasarkan studi pendahuluan atau survey awal yang dilakukan di RSUP M.Djamil di ruangan penyakit dalam dengan mewawancarai perawat senior yang bertugas di ruangan yang sama dengan mahasiswa profesi, didapatkan bahwa perilaku penggunaan APD pada mahasiswa profesi masih kurang baik. Masih ada beberapa mahasiswa profesi yang menggunakan APD yang sifatnya *disposable* lebih dari satu kali misalnya sarung tangan *disposable* untuk beberapa pasien padahal seharusnya hanya digunakan untuk satu pasien saja. Adapula mahasiswa profesi yang memakai APD secara berlebihan dalam arti menggunakan APD yang seharusnya tidak digunakan selama tindakan. Sehingga perawat tersebut menyimpulkan bahwa ketepatan penggunaan APD pada mahasiswa profesi masih kurang.

Selain itu hasil wawancara dengan mahasiswa profesi didapatkan bahwa pihak rumah sakit memang menyediakan APD namun mahasiswa juga harus membawa APD pribadinya seperti masker dan sarung tangan untuk digunakan dalam melaksanakan tindakan. Lalu, 3 dari 5 mahasiswa profesi mengaku jika mereka terkadang tidak menggunakan masker saat berinteraksi dengan pasien dikarenakan menurut mereka itu membatasi komunikasi dengan pasien dan mereka hanya menggunakannya ketika diawasi oleh perawat senior. Untuk penggunaan sarung tangan berdasarkan hasil wawancara, 5 dari 5 mahasiswa mengaku tidak menggunakan sarung tangan ketika pengoplosan obat selain itu masih ada juga mahasiswa yang terkadang menyimpan masker yang telah dipakai ke dalam saku dengan alasan maskernya hanya dipakai dalam waktu singkat. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit juga jarang dilakukan tidak ada jadwal khusus untuk dalam hal pengawasan kepada mahasiswa profesi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Ketersediaan Alat, Pengawasan, Sikap dan Lama Pengalaman Klinis dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Keperawatan” pada mahasiswa profesi keperawatan Unand yang sedang aktif bertugas dalam praktik klinik.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan ketersediaan alat, pengawasan, sikap, dan lama pengalaman klinis dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan ketersediaan alat, pengawasan, sikap, dan lama pengalaman klinis dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran ketersediaan alat pelindung diri pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- b. Mengetahui gambaran pengawasan tentang penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- c. Mengetahui gambaran sikap tentang APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- d. Mengetahui gambaran lama pengalaman klinis pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas



- e. Mengetahui gambaran penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- f. Mengetahui hubungan ketersediaan alat dengan penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- g. Mengetahui hubungan pengawasan dengan penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- h. Mengetahui hubungan sikap responden dengan penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- i. Mengetahui hubungan lama pengalaman klinis responden dengan penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas
- j. Mengetahui faktor atau variabel mana yang paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan keterampilan penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa profesi.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan (Fakultas Keperawatan Unand)**

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bahan bacaan di perpustakaan yang dapat memberi masukan dan wawasan bagi

mahasiswa. Selain itu dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pendidikan profesi keperawatan unand.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan aturan dalam penggunaan APD pada mahasiswa profesi keperawatan

4. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh serta dapat belajar meneliti khususnya di bidang ilmu keperawatan.

